

PEMBELAJARAN SENI DI MI/SD BERBASIS MULTIKULTURAL

Dwi Nur Umi Rahmawati
UIN Imam Bonjol Padang Indonesia
Email: dwinurumirahmawati@uinib.ac.id

Abstract

The introduction of various cultures through art, if not delivered in a good method, will become an arena for narcissism and fanaticism towards the arts and culture of certain groups. This can lead to frictions between individuals of different ethnic groups as well as the seeds of conflict that lead to inappropriate behavior. The character of students aged MI/SD who are innocent, unstable, impulsive and egocentric which is quite high causes students to not have a good self-control attitude. So that they are prone to take actions that are not commendable, such as vilifying certain arts and cultures to the point of bullying behavior. The introduction of cultural diversity through art learning should be designed so that students recognize the accuracy of diverse cultural views and have pride in cultural heritage by adhering to tolerance. Through multicultural-based art learning, students are trained to sincerely appreciate the richness of art and culture in Indonesia, which is diverse. This study uses a qualitative approach with a library research method with library sources derived from research articles and relevant books, indexed journals nationally and internationally. The data analysis technique uses content analysis. The research instrument uses a check list of library sources inventory based on the year of publication, the content of the material and research variables.

Keywords: Art Learning, Learning Methods, Multicultural

Abstrak

Pengenalan ragam budaya melalui seni jika tidak disampaikan dengan metode yang baik akan menjadi ajang narsistik dan fanatisme terhadap kesenian dan budaya kelompok tertentu. Hal ini dapat menimbulkan gesekan-gesekan antar individu yang berbeda suku serta menimbulkan benih-benih konflik yang berujung pada perilaku yang tidak terpuji. Karakter siswa usia MI/SD yang polos, labil, impulsif dan egosentris yang cukup tinggi menyebabkan siswa belum memiliki sikap pengendalian diri yang baik. Sehingga rawan melakukan tindakan yang tidak terpuji seperti menjelek-jelekan kesenian dan kebudayaan tertentu hingga berujung pada perilaku bullying. Seharusnya pengenalan ragam budaya melalui pembelajaran seni dirancang agar siswa mengakui ketepatan pandangan budaya yang beragam serta memiliki kebanggaan terhadap warisan budaya dengan berpegang teguh pada toleransi. Melalui pembelajaran seni berbasis multikultural siswa dilatih untuk tulus menghargai kekayaan seni dan budaya di Indonesia yang beragam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) dengan sumber-sumber pustaka berasal dari artikel penelitian dan buku-buku yang relevan, jurnal terindeks nasional dan internasional. Teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*). Instrumen penelitian menggunakan daftar cek list inventaris sumber sumber pustaka berdasarkan tahun terbitan, isi materi dan variabel penelitian.

Kata kunci: Pembelajaran Seni, Metode Pembelajaran, Multikultural

PENDAHULUAN

Seni memiliki kaitan yang erat dengan kehidupan manusia. Sebagai hasil karya manusia yang tercipta dengan melibatkan jiwa dan perasaan serta kreativitas, maka tercipta sebuah karya yang mendatangkan keindahan. Berolah seni mencakup pada aktivitas batin atau jiwa dan raga sebagai bentuk pengalaman yang berasal dari pengungkapan perasaan manusia dan aktivitas raga sehingga tercipta wujud seni rupa, seni tari, seni drama, dan lain sebagainya yang dapat dinikmati.

Istilah seni memiliki sinonim dengan kata Art (Inggris) dan ars (latin) atau techne

(yunani). Istilah *techne* memiliki makna kemahiran atau keterampilan yang tinggi dalam menciptakan benda-benda kebutuhan sehari-hari. Sedangkan istilah seni rupa merupakan padanan kata dari visual art (seni rupa yang dapat dilihat), *fine art* (seni indah), dan ada pula yang menyebutkan *pure art* (seni murni). Istilah *pure art* dimasa sekarang dipadankan dengan karya seni murni yang tidak memiliki kegunaan praktis, seperti lukisan atau patung. Seni dapat berupa seni tari, seni musik, seni teater, maupun seni rupa. Karena kaitan seni yang erat dengan kehidupan manusia. Maka seni masuk ke lini pendidikan dan

pembelajarannya diselenggarakan di sekolah dari tingkat dasar hingga tingkat perguruan tinggi.

Dalam lingkup program pendidikan, kedudukan pembelajaran seni setara dengan mata pelajaran lain. Dalam pembelajaran seni lebih ditekankan untuk membantu proses tumbuh-kembang fisik dan mental siswa yang berbeda antara yang satu dengan yang lain.

Dalam pelaksanaan pembelajaran seni terdapat istilah pembelajaran berkarya atau dengan kata lain pengalaman belajar mencipta seni. Pembelajaran berkarya seni memiliki dua aspek kompetensi, yaitu keterampilan dan kreativitas.

Pada tingkat MI/SD, keterampilan cenderung berfokus pada pengalaman eksplorasi untuk melatih keterampilan sensorik dan motorik daripada menjadikan anak kompeten atau mahir. Kreativitas di sini meliputi bidang kognisi, emosi, dan psikomotorik yang muncul dari produk dan pekerjaan, serta proses kerja kreatif. Selain itu, melalui pembelajaran seni, siswa memiliki pengetahuan, keterampilan, apresiasi dan kreatifitas seni serta dapat mengenal ragam dan budaya dari masing-masing daerah di Indonesia yang begitu kaya.

Pengenalan ragam budaya melalui seni ini bukan menjadi ajang narsistik dan fanatisme terhadap budaya pribadi atau kelompok tertentu sehingga menimbulkan gesekan-gesekan antar siswa yang berbeda suku maupun menimbulkan benih-benih konflik yang berujung perilaku bullying. Pengenalan ragam budaya melalui kesenian juga dirancang agar siswa mengakui ketepatan pandangan budaya yang beragam serta memiliki kebanggaan terhadap warisan budaya dengan berpegang teguh pada toleransi.

Karakter siswa usia MI/SD yang impulsif dan jujur menyebabkan siswa belum memiliki sikap pengendalian diri yang baik, tidak jarang karena kepolosan dan ketidaktahuan mereka keluar sikap narsistik dan fanatisme terhadap budaya

pribadi yang berakibat pada tindakan yang tidak terpuji.

Oleh sebab itu, dalam kaitannya dengan pembelajaran seni khususnya di MI/SD perlu kiranya disampaikan melalui metode pembelajaran yang bersifat multikultural. Karena pendidikan berbasis multikultural ini dapat menjadi salah satu metode efektif menciptakan toleransi yang dapat meredam konflik serta dapat mengubah pemikiran peserta didik untuk tulus menghargai perbedaan etnik, agama, ras, dan antar golongan.

Tipe Artikel

Artikel merupakan artikel hasil review dari artikel-artikel terdahulu. Adapun artikel yang dimaksud adalah:

Pertama, Artikel dengan judul *Pendidikan Multikultural di Sekolah Melalui Pendidikan Seni Tradisi* yang ditulis oleh Sri Ambarwangi. Melalui karya ini dapat disimpulkan bahwa keanekaragaman budaya Indonesia dengan karakter yang berbeda dapat menjadikan perpecahan karena kurangnya kesadaran akan arti penting keragaman. Pelajaran seni di sekolah dapat menjadi sarana pembelajaran multikultural bagi siswa. Pembelajaran seni harus dilaksanakan dengan tepat sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Kedua, Artikel dengan judul *Analisis Hots, 4c, Literasi, Dan Pendidikan Karakter Dalam Seni Budaya Dan Prakarya Mi/Sd Kurikulum 2013* yang ditulis oleh Muh Syauqi Malik. melalui karya ini dapat disimpulkan bahwa Pembaharuan yang ditawarkan dalam pendidikan seni di MI/SD adalah dengan meningkatkan kata kerja operasional HOTS, menggunakan materi ajar yang interaktif, menambah aspek literasi matematis, dan menambah aspek pembentukan karakter religius.(Malik, 2020)

Ketiga, Artikel yang berjudul *Pendidikan Multikultural Dengan Pendekatan Aditif di Sekolah Dasar* yang

ditulis oleh Lisa Retnasari, Muhamad Taufik Hidayat dapat disimpulkan bahwa perlu dikembangkannya pendidikan multikultural yang sistematis dan holistik di sekolah dasar melalui strategi pendekatan aditif dan memaksimalkan peran pendidik dalam proses mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam pembelajaran. Selain itu, pendidik harus mampu menguasai ilmu pengetahuan khususnya pendidikan multicultural serta memilih materi yang tepat untuk pembelajaran sekolah dasar.

Keempat, artikel yang berjudul *Integrasi Nilai dalam Pembelajaran Berbasis Multikultural di Sekolah Dasar*, karya Ratih Rahmawati, yang berisi salah satu indikator hidup dalam keragaman adalah hidup harmonis. Semua ini berkaitan erat dengan nilai. Nilai-nilai tersebut meliputi nilai agama, nilai sosial, dan nilai keilmuan. Pendidikan tidak terlepas dari nilai-nilai kehidupan. Oleh karena itu, gunakan pembelajaran multikultural untuk mengembalikan nilai pendidikan untuk mengurangi konflik yang muncul dan mencegah terjadinya konflik karena keragaman. Upaya preventif ini dilakukan sejak usia dini, khususnya di sekolah dasar. (Rahmawati, 2017)

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (library research). Tinjauan Pustaka merupakan suatu metode menelaah sumber kepustakaan untuk memperoleh data penelitian. Data penelitian diperoleh dari artikel penelitian dan buku-buku yang berkaitan dengan tujuan penelitian.

Sumber data diperoleh melalui media online diperoleh melalui akses jurnal yang terindeks nasional dan internasional, sedangkan sumber data dari media cetak diperoleh melalui buku. Metode analisis data menggunakan analisis isi. Instrumen penelitian menggunakan daftar periksa sumber pustaka berdasarkan tahun publikasi, isi materi, dan variabel penelitian. (Nur Umi Rahmawati & Rahmawati, 2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterampilan Seni Anak Usia MI/SD

Seni dapat diciptakan dan dinikmati oleh semua kelompok umur. Seni anak-anak berbeda dari seni orang dewasa karena memiliki karakteristik fisik dan mental yang berbeda. Hal ini sangat penting ketika memberikan evaluasi terhadap karya siswa. sehingga hasil karya anak-anak tidak diukur dengan preferensi atau standar keindahan orang dewasa.

Karakteristik seni anak dipengaruhi oleh beberapa aspek, seperti latar belakang, perkembangan fisik dan mental, kebutuhan dan ketertarikan, dan lingkungan. Guru sebagai fasilitator seyogyanya memperhatikan tiap karakteristik yang dimiliki anak agar keterampilan seni anak berjalan optimal

Pemahaman yang baik terhadap aspek perkembangan anak akan menunjang keberhasilan guru dalam proses pembelajaran. Aspek yang perlu diperhatikan meliputi perkembangan intelektual, emosional, personal dan sosial, perseptual, fisik, estetik dan kreativitas. Berikut merupakan ringkasan dari aspek perkembangan anak yang perlu diperhatikan guru dalam pembelajaran seni:

Tabel 1. Aspek perkembangan anak usia MI/SD

No	Aspek Perkembangan anak	Karakteristik	Implikasi dalam pembelajaran seni
1	Intelektual	Operasi Kongkret	Mengemas materi abstrak ke kongkrit; tema diambil dari kejadian disekitar anak; Gerakan tari dikemas semudah mungkin dan dekat dengan kehidupan anak, membuat tim kecil untuk penyelesaian proyek seni.

2	Emosional	Cenderung labil, mudah berubah, mudah memaafkan	Eksplorasi bakat anak dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk aktualisasi diri atau mengekspresikan perasaan melalui seni sesuai minat anak;
3	Personal dan Sosial	Semula menonjolkan ke-akuannya kemudian mulai belajar bersosialisasi, belajar bekerjasama dengan orang lain	Mengemas pembelajaran dengan metode yang berorientasi pada pembiasaan berperilaku sosial
4	Perseptua	Kombinasi kognitif dan afektif: mencerna informasi yang dihubungkan dengan pengetahuan awal anak; rasa ingin tahu; mampu memberikan kesan	Berikan apresiasi seni, memperlihatkan gambar, video kemudian anak akan menyerap, mencerna, membandingkan dan memberikan tanggapan berdasarkan tingkat pemahamannya
5	Fisik	Pendidikan jasmani dan panca indera	Pembelajaran seni mampu mendukung kebutuhan perkembangan jasmani serta menjadi media peningkat aktifitas jasmaniah dan mempertajam fungsi panca indera seperti: bergerak, bermain dan beraktifitas fisik dalam kesenian.
6	Estetik	Secara apresiatif sudah mampu merasakan dan menilai suatu objek yang memiliki unsur keindahan secara subjektif	Pembelajaran seni menyajikan beragam karya yang dapat dinikmati oleh siswa, siswa berhak menentukan pilihan berdasarkan keinginan tanpa mengkerdikan hal-hal yang di luar pilihannya
7	Kreatifitas	Ekspresi dan aktualisasi diri	Pembelajaran seni seyogyanya memfasilitasi kreatifitas melalui ekspresi dan aktualisasi diri siswa dan menghargai bahwa kreatifitas tiap siswa berbeda

Jika ditinjau lebih jauh mengenai karakteristik seni anak berdasarkan jenis seninya maka: *Pertama*, Ciri-ciri suara anak MI/SD cenderung murni, jernih, ringan dan indah. Kualitas suara anak perempuan biasanya lebih jernih, dan lebih ringan daripada suara anak laki-laki. Seiring bertambahnya usia suara mereka menjadi lebih besar namun ringan. Kualitas Suara anak laki-laki sebelum usia 9 tahun sama dengan suara anak perempuan. Puncak keindahan suara anak laki-laki adalah saat hendak menginjak perubahan suara. (Hadjar Pamadhi, 2014)

Kedua, karakteristik musik anak disesuaikan dengan hakikat perkembangan anak yang ditinjau dari segi biologis, jiwa, daya pikir, dan minat anak. Berdasarkan perkembangan fisik pemilihan musik dan lagu harus memperhatikan perkembangan gerak psikomotorik. Selain itu, karakteristik musik anak seyogyanya mampu memberikan kesempatan bagi perkembangan kreativitas berfikir dan kreativitas seni anak. Musik juga harus sesuai dengan minat dan dapat menghubungkan anak dengan kehidupan

sehari-hari. Kemudian ritme musik dan pola melodi juga pendek sehingga mudah diingat, tempo dinamika bunyi dan ekspresi musik juga diolah sesuai ekspresi anak.

Ketiga, Karakteristik gerak anak bersifat sederhana, Sejak usia 6 tahun, diyakini bahwa motorik halus dan motorik kasar telah berkembang dan stabil. Secara fisik, anak dapat menari dengan gerakan dinamis sederhana. Gerakan-gerakan yang diajarkan biasanya bermakna dan memiliki tema tertentu. Anak-anak dapat meniru gerakan orang di sekitarnya, dan melalui pengamatan mereka dapat meniru gerakan hewan. (Hadjar Pamadhi, 2014)

Keempat, Karakteristik seni rupa anak: a) Masa pra bagan (4-7 tahun) bentuk geometri menghasilkan gambar yang kabur. Objek gambar yang dibuat tidak saling bertautan. Penempatan dan ukuran objek bersifat subjektif dan sesuai dengan fokus perhatian anak. Jika tangan menjadi objek gambar, maka ia akan menggambar tangan lebih besar, sehingga gambar tidak proporsional.

b) Masa bagan (7-9 Tahun) konsep bentuk mulai berkembang pada usia ini, gambar bentuk akan sering diulang. Pada masa ini konsep ruang pada karya belum berkembang sehingga gambar masih terkesan datar dan tidak memiliki kedalaman serta objek yang digambar terkesan melayang. Namun sudah dapat menempatkan letak objek secara tepat,

c) Masa awal realisme (9-12 Tahun), Pada kelompok usia ini, perspektif telah timbul sehingga gambar mulai mendekati kenyataan dengan latar yang tepat. Bentuk gambarnya mendekati kenyataan. Objek ditampilkan secara detail, tetapi belum ada perhatian pada pergerakan atau aktivitas objek yang dipilih.

d) Masa naturalistik (12-14 tahun), Pada rentang masa ini Perkembangan berpikir abstrak terus berlangsung dengan pesat. Karya yang dihasilkan tidak lagi tergolong karya anak-anak namun belum dapat dikatakan karya orang dewasa. Perhatiannya terfokus pada penyaringan objek di sekitarnya, objek digambar lebih detail, dimensi objek dan jarak diperhatikan, gambar proporsional dan mulai menyadari gerakan tubuh. (Hadjar Pamadhi, 2014)

Pembelajaran Seni di MI/SD

Pembelajaran seni memberikan stimulus pada keseimbangan emosi, fisik dan pikiran yang dikemas dengan pengalaman kreatif. Ketika siswa bernyanyi dan menari, semua ingatan dan memori gerak, irama, dan nada akan berfokus pada penampilan. Proses ini membutuhkan penyesuaian mengatur tempo dan ekspresi yang hati-hati. Ketika siswa menggambar, kinerja otak dan rasa menyatu untuk menemukan proporsi bentuk yang ideal serta kreatifitas terdorong ketika menentukan warna, bahan serta medium karya.

Pembelajaran seni juga mendorong proses kerja rasa yang digerakkan untuk menciptakan keindahan. Semakin siswa diberikan rasa estetik, semakin ia mampu

mengutarakan pendapatnya kepada orang lain dan kepekaan rasa akan semakin tajam. Peran seni dalam pendidikan dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2, peranan Seni dalam Pendidikan (Hadjar Pamadhi, 2014)



Dari gambar di atas tampak bahwa pelaksanaan pembelajaran seni membutuhkan kreativitas, kepekaan (rasa) dan karsa (suasana hati). Semua ini berkorelasi positif terhadap pembinaan cipta, rasa dan karsa yang dibutuhkan siswa. Pelatihan dalam menciptakan (memproduksi karya) akan memberikan pemindahan kecakapan (*transfer of training*) dalam berfikir (kognisi), perasaan (afeksi) dan karsa (psikomotor).

Selain itu, terjadi transfer nilai dari hakikat berpikir ke pengembangan keterampilan mencipta, kepekaan rasa berkembang untuk menciptakan kehidupan sosial yang kuat melalui toleransi, dan keinginan untuk menciptakan kehidupan praktis melalui berkarya praktis (*life skill*)

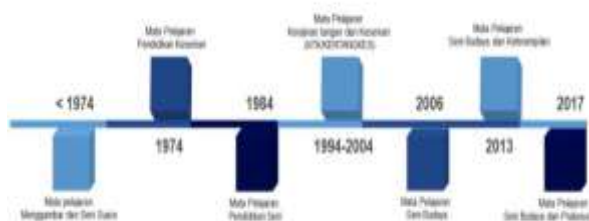
Pembelajaran seni juga secara tidak langsung membantu pendewasaan pemikiran, emosi, dan motivasi, karena seni memiliki peran perkembangan mental yang komprehensif. Pertumbuhan rasa dan pikiran akan diseimbangkan melalui latihan mencipta sedangkan melalui produksi karya siswa dapat dilatih mencermati pengetahuan yang tidak teratur menuju keteraturan berpikir (berpikir sistematis). (Hadjar Pamadhi, 2014)

Dalam pembelajaran seni, seni suara, gerak, rupa dan drama dalam pembelajaran seni di MI/SD saling berkaitan. Melalui pembelajaran seni, kemampuan manusia dalam berkomunikasi secara visual atau

rupa, bunyi, gerak dan keterpaduannya dapat berkembang. (Golberg, 1997) Seni juga dapat meningkatkan kesadaran dan skill dalam mengapresiasi keanekaragaman budaya lokal dan global sebagai pembentukan sikap toleran, menghargai, beradab, demokratis, dan selalu hidup rukun dalam masyarakat dan budaya majemuk. Pendidikan seni sebagai “media pendidikan” dapat memberikan serangkaian pengalaman estetik yang sangat besar pengaruhnya bagi perkembangan jiwa individu.

Berdasarkan perkembangan pembelajaran seni, penggunaan istilah pembelajaran seni berubah dari tahun ke tahun, adapun perubahan tersebut secara singkat dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 1, Penggunaan istilah pembelajaran seni



Lingkup Materi Seni di MI/SD

Lingkup materi pembelajaran dalam pembelajaran seni di MI/SD berdasarkan Kurikulum 2013 masih seputar seni rupa yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan nilai dalam menghasilkan karya seni berupa: lukisan, patung, ukiran, cetak-mencetak, dan sebagainya. Seni musik, mencakup kemampuan untuk menguasai olah vocal, memainkan alat musik, apresiasi karya musik. Seni tari, mencakup keterampilan gerak berdasarkan olah tubuh dengan dan tanpa rangsangan bunyi, apresiasi terhadap gerak tari. Seni teater, mencakup keterampilan olah tubuh, olah pikir, dan olah suara yang pementasannya unsur seni musik, seni tari dan seni peran.

Pembelajaran Seni berbasis Multikultural

Pendidikan seni memiliki peran yang besar bagi siswa, materi pokok dalam pendidikan seni mengandung beberapa sifat yang penting, seperti multidimensional, multilingual, dan multikultural. Sifat Multidimensional berarti seni dapat mengembangkan berbagai jenis kecerdasan manusia, antara lain kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, kecerdasan kreatif, kecerdasan moral, dan kecerdasan spiritual. Melalui berbagai peningkatan kecerdasan diharapkan mampu membangun karakter yang kuat untuk siap berpartisipasi dalam pembelajaran. Pendidikan seni juga dapat menjadikan siswa inovatif, kritis, kreatif, dan imajinatif, serta meningkatkan kepekaan sosialnya. (Malik, 2020)

Multilingual berarti mampu meningkatkan *skill* komunikasi melalui beragam bahasa untuk berkomunikasi secara visual, bunyi, dan gerak. Sifat multikultural berarti melalui pendidikan seni dapat terpupuk rasa solidaritas dan saling menghargai antar sesama manusia serta menumbuhkan kebanggaan terhadap budaya sendiri maupun budaya orang lain. Sehingga seni dapat dijadikan sebagai dasar pemersatu bangsa (Prawira, 2016).

Multikultural dalam pembelajaran seni dapat diinternalisasikan dengan maksimal dalam pembelajaran, sehingga siswa tidak hanya menikmati seni sebagai suatu keindahan melainkan ada nilai yang perlu dimiliki bersama sehingga dapat mencegah adanya fanatisme berlebih terhadap suatu kesenian maupun kebudayaan sehingga mengkerdilkan kebudayaan lain.

Multikulturalisme sendiri sebenarnya dapat berarti kebudayaan. Sedangkan menurut istilah Multikulturalisme terbentuk dari kata multi yang berarti banyak, culture yang berarti kebudayaan, dan isme yang berarti aliran. Pada intinya, terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaan masing-masing yang unik. Sehingga dalam kehidupan yang

saling berdampingan setiap individu akan merasa dihargai. (Choirul Mahfud, 2019)

Pendidikan multikultural merupakan pendekatan progresif terhadap transformasi pendidikan yang komprehensif untuk mengungkap kekurangan dan kegagalan, serta praktik-praktik diskriminatif dalam proses pendidikan.

Menurut, Musa Asy'arie pendidikan multikultural merupakan Proses pengenalan cara hidup yang saling menghormati, tulus dan toleran terhadap keragaman budaya hidup di tengah masyarakat yang majemuk. Oleh karena itu, diharapkan ketahanan dan keluwesan spiritual bangsa dalam menghadapi konflik sosial. (Rahmawati, 2017) Dengan demikian, pendidikan multikultur menjadi tombak peredam dan upaya pencegahan munculnya konflik.

Pembelajaran seni berbasis multikultural berusaha memberdayakan siswa untuk menghormati orang yang berbeda budaya, memberi kesempatan untuk mengenal lebih jauh kesenian dan mengapresiasi seni yang berasal dari etnis atau ras yang berbeda secara langsung.

Hal ini membuat siswa menyadari bahwa kebenaran pandangan budaya secara tepat, mengembangkan kebanggaan terhadap warisan budaya, dan menjauhi penyebab konflik antar kelompok masyarakat. (Savage & Armstrong). Tidak hanya terhenti pada kesadaran saja melainkan dapat menghormati keanekaragaman dalam rangka mewujudkan kerukunan dan kedamaian. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis multikultural sangat bersinergi dengan pembangunan bangsa yang berkarakter.

Terdapat beberapa identifikasi tujuan pembelajaran berbasis multikultur menurut Farris & Banks dalam karya ilmiah Syahid, yakni: (1) Fungsi peran sekolah dalam mempertimbangkan keberagaman siswa. (2) Membantu siswa mengembangkan cara-cara positif untuk menghadapi perbedaan kelompok budaya,

ras, etnis dan agama. (3) Berikan siswa ketahanan dengan mengajari mereka pengambilan keputusan dan keterampilan budaya. (4) Dukung siswa dengan membangun saling ketergantungan antar lintas budaya dan mengkomunikasikan citra positif dari perbedaan kelompok. (5) Membekali siswa dengan pengetahuan, sikap dan keterampilan untuk berpartisipasi secara bebas dalam demokrasi dan masyarakat. (6) Memajukan kebebasan, kecakapan, keterampilan, terhadap lintas batas-batas etnik dan budaya untuk berpartisipasi dalam beberapa kelompok dan budaya lain. (Rahmawati, 2017)

Cara untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan menginternalisasikan nilai-nilai multikultural ke dalam pembelajaran seni. Hal pertama yang dapat dilakukan pendidik, khususnya di sekolah dasar, adalah mengenalkan siswa pada kemajemukan budaya yang ada di luar dirinya. Setelah mempelajari budaya di luar dirinya, guru perlu mendorong siswa untuk mengembangkan sikapnya agar mau memahami dan menganggap perbedaan sebagai keniscayaan. Dalam melakukannya, guru harus menggunakan metode yang tepat untuk perkembangan anak usia dasar atau jenjang sekolah dasar.

James Banks mengembangkan lima dimensi dari pendidikan multikultural, Pendidikan multikultural yang di terapkan di sekolah harus memuat ke lima hal tersebut agar tujuan pendidikan multikultural dapat tercapai dengan baik.

Content integration, Upaya mengintegrasikan beragam budaya dan kelompok untuk menjelaskan konsep dasar, generalisasi, dan teori pada mata pelajaran seni. Dalam hal ini, guru dapat menggunakan contoh budaya yang berbeda dan informasi lainnya.

Knowledge construction process, mendorong siswa untuk memahami implikasi budaya yang dipelajari dalam pembelajaran seni, dalam hal ini guru dapat membantu siswa “untuk paham

tentang sejarah diciptakannya pengetahuan dan pengaruh kedudukan ras, etnis, dan kelas sosial individu dan kelompok dalam sejarah penciptaan pengetahuan.”

Prejudice reduction, Pengurangan prasangka adalah tujuan penting dari pendidikan multikultural. pengurangan prasangka tidak hanya melibatkan pengembangan hubungan positif antara siswa dari latar belakang etnis yang berbeda, tetapi juga menumbuhkan sikap yang lebih demokratis dan toleransi terhadap orang lain.

Equity pedagog, Merujuk pada penggunaan teknik pengajaran yang mempermudah pengajaran kepada siswa dari kelompok etnis dan kelas sosial yang berbeda. Sehingga pendidikan multikultural harus diselenggarakan dengan menyesuaikan metode pembelajaran dengan cara belajar peserta didik, ini dilakukan dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragam mulai dari ras, budaya maupun social. Sehingga pedagogi kesetaraan ada ketika guru mengubah pengajaran mereka ke cara yang akan memfasilitasi prestasi akademis dari siswa dari berbagai kelompok ras, budaya, dan kelas sosial. Termasuk dalam pedagogi ini adalah penggunaan beragam gaya mengajar yang konsisten dengan banyaknya gaya belajar di dalam berbagai kelompok budaya dan ras

Empowerment of school culture and social structure, Budaya sekolah yang memberdayakan adalah budaya yang membuat organisasi dan praktek sekolah bersifat kondusif bagi pertumbuhan akademis dan emosi semua siswa. Untuk itu, para guru yang memberikan pendidikan multibudaya harus memiliki keyakinan bahwa; perbedaan budaya memiliki kekuatan dan nilai, sekolah harus menjadi teladan untuk ekspresi hak-hak manusia dan penghargaan untuk perbedaan budaya dan kelompok, keadilan dan

kesetaraan sosial harus menjadi kepentingan utama dalam kurikulum, sekolah dapat menyediakan pengetahuan, keterampilan, dan karakter (yaitu nilai, sikap, dan komitmen) untuk membantu siswa dari berbagai latar belakang, sekolah bersama keluarga dan komunitas dapat menciptakan lingkungan yang mendukung multibudaya. (Banks, 1998)

Pendekatan Pembelajaran Seni Berbasis Multikultural

Pelaksanaan pembelajaran seni berbasis multikultural dapat terintegrasi pada mata pelajaran lainnya. Hanya saja diperlukan pedoman (model) bagi guru untuk menerapkannya. Yang utama, siswa perlu diajari apa yang dipelajari mereka mengenai toleransi, kebersamaan, HAM, demokratisasi, dan saling menghargai.

Adapun Howard (1993) berpendapat bahwa Pendidikan multikultural memberikan kemampuan multikultural. Oleh karena itu, pendidikan multikultural harus diajarkan sejak dini. (Farida Hanum, 2005) Membantu anak menerima dan memahami perbedaan budaya yang mempengaruhi perbedaan penggunaan, cerita rakyat, tata krama dan adat istiadat. Pendidikan multikultural memungkinkan siswa untuk menerima perbedaan, kritik, empati, dan toleransi terhadap orang lain, tanpa memandang kelas, status, jenis kelamin, atau kemampuan akademik.

Banks (1993) mengemukakan empat pendekatan yang mengintegrasikan materi pendidikan multikultural ke dalam kurikulum ataupun pembelajaran di sekolah yang bila dicermati relevan untuk diimplementasikan di sekolah di Indonesia, bahkan pendekatan pertama sudah biasa dilakukan, yaitu:

Pertama, Pendekatan kontribusi (*The Contributions Approach*). adalah dengan mengenalkan para pahlawan dari suku bangsa/ etnis yang berbeda-beda dan alat kesenian atau benda-benda budaya yang berbeda ke dalam pelajaran seni.

Kedua, Pendekatan Aditif (*Aditive Approach*). Fase ini menambahkan materi, konsep, topik, dan perspektif tambahan ke dalam kurikulum tanpa mengubah struktur, tujuan, atau karakteristik dasar. Pendekatan ini sering dilengkapi dengan menambahkan buku, modul dan materi ke pembelajaran tanpa perubahan besar.

Ketiga, Pendekatan Transformasi (*the transformation approach*). Pendekatan transformatif pada dasarnya berbeda dengan pendekatan kontributif atau aditif. Pendekatan transformatif memodifikasi asumsi dasar kurikulum dan mempromosikan kemampuan siswa untuk melihat konsep, masalah, topik, dan masalah dari berbagai perspektif dan perspektif etnis. Bank (1993) menyebutnya sebagai proses akulturasi, dimana siswa dapat merasakan rasa saling menghormati, persatuan, dan kasih sayang terhadap orang lain melalui pengalaman belajar Anda.

Keempat, Pendekatan Aksi Sosial (*The Social Action Approach*) mencakup semua elemen pendekatan transformatif, tetapi menambahkan komponen yang mengharuskan siswa mengambil tindakan terhadap konsep, isu, atau masalah yang dipertimbangkan dalam suatu unit. Tujuan utama pengajaran dengan pendekatan ini adalah untuk melatih dan memberdayakan siswa dalam kegiatan yang penting secara sosial dan keterampilan pengambilan keputusan. sekolah membantu mereka menjadi kritikus sosial yang reflektif dan partisipan yang terlatih dalam perubahan sosial. (Hanum, 1992)

SIMPULAN DAN SARAN

Karakter siswa usia MI/SD yang polos, labil, impulsif dan egosentris yang cukup tinggi menyebabkan siswa belum memiliki sikap pengendalian diri yang baik. Sehingga rawan melakukan tindakan yang tidak terpuji. Pembelajaran seni jika tidak menginternalisasikan prinsip multikultural menjadi rawan terhadap kurangnya apresiasi terhadap kesenian dari golongan tertentu.

Adapun rancangan pembelajaran seni berbasis multikultural juga dapat dilakukan melalui: *Pertama*, Mengembangkan pembelajaran multikultural yang inovatif dengan karakteristik: *student centered approach*, *contextual learning*, multi model dan metode, strategi, multi media, multi sumber belajar, multi evaluasi yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap

Kedua, Pengembangan model pembelajaran berbasis multikultural, meliputi: merumuskan kompetensi pembelajaran multikultural bagi subjek belajar meliputi *knowledge*, *skills*, *disposition*; menetapkan posisi guru sebagai *director of learning*; analisis terhadap latar kondisi siswa yang multikultural; mengembangkan materi pelajaran yang bernuansa multikultural melalui analisis materi yang relevan dengan pembelajaran berbasis multikultural.

Ketiga, Menyusun rancangan pembelajaran berbasis multikultural melalui empat tahapan utama, yakni: analisis isi (*content analysis*), analisis latar kultural (*setting analysis*), pengorganisasian materi (*content organizing*), dan menyusun format model pembelajaran berbasis multikultural. (Rahmawati, 2017)

Pembelajaran seni berbasis multikultural bertujuan memberdayakan siswa untuk memiliki kesadaran akan nilai toleransi terhadap keanekaragaman kesenian dan kebudayaan yang majemuk. Tidak hanya terhenti pada kesadaran saja melainkan dapat menghormati keanekaragaman dalam rangka mewujudkan kerukunan dan kedamaian.

Kajian mengenai pembelajaran seni maupun pendidikan multikultural sangat menarik untuk dikaji lebih jauh lagi,

namun karena keterbatasan penulis menyebabkan kajian ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengapresiasi terhadap tanggapan berupa saran dan kritik yang disampaikan demi perkembangan khazanah keilmuan yang lebih baik.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih penulis ucapkan kepada pimpinan dan jajaran pengelola kampus UIN Imam Bonjol Padang, kepada pimpinan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan serta Pimpinan Prodi PGMI yang telah memberikan kesempatan kepada penulis sehingga penulis dapat memberikan kontribusi pada bidang tridharma perguruan tinggi. Semoga apa yang diusahakan penulis dapat bermanfaat bagi lembaga dan seluruh stakeholder di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Banks, J. a. (1998). Multiculturalism's Five Dimensions. *NEA Today*.
- Choirul Mahfud. (2019). Multicultural Education Based-Social Science Instructional Model in Islamic School. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 22 (1), 14-20.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24252/lp.2019v22n1i2>
- Hanum, F. (1992). Pendidikan Multikultural Dalam Pluralisme Bangsa. *Managing Service Quality: An International Journal*.
- Malik, M. S. (2020). Analisis Hots, 4C, Literasi, Dan Pendidikan Karakter Dalam Seni Budaya Dan Prakarya MI/SD Kurikulum 2013. *Elementary Islamic Teacher Journal*.
- Nur Umi Rahmawati, D., & Rahmawati, R. (2021). *Science learning based on 'merdeka belajar' in elementary school during pandemic*.
<https://doi.org/10.32698/icftk413>
- Pamadhi, Hadjar dkk. 2014. Pendidikan Seni di SD. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Rahmawati, R. (2017). INTEGRASI NILAI DALAM PEMBELAJARAN BERBASIS MULTIKULTURAL DI SEKOLAH DASAR. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
<https://doi.org/10.32332/elementary.v3i1.786>